

---

Noto

Silhouette

**Silhouette**

# **Silhouette**

Oleh: **Noto**

Copyright © 2010 by **Noto**

Penerbit  
**nulisbuku**

Desain Sampul:  
**220cm**

Diterbitkan melalui:

**nulisbuku**

“Life is about learning.”

Thanks God, beloved family, my past and  
especially my future.

**‘YOU’**





## Janu

*Chandrawiratama's home.*

“Mama emang ga pernah bisa ngertiin Janu. selama ini Janu berusaha menuruti semua ke-mauan mama, tapi apa pernah mama berpikir tentang kebahagiaan Janu? Janu ini bukan anak kecil lagi Ma, Janu juga mau seperti teman-teman Janu yang lain. Bisa berbuat apapun yang mereka suka tanpa ke-kangan dari keluarganya sendiri. Tolong menger-ti.” Ucapku panjang dan Mama hanya bisa berdi-ri terdiam tanpa mengeluarkan sepele kataupun.

**Janu Candrawiratama.** Seorang anak dari pengusaha terkenal yang berkecimpung di dunia *advertising*, **Nyonya Shinta Candrawiratama.** Saat berusia 13 tahun telah ditinggal oleh ayah kandungku karena menderita jantung koroner, sejak saat itulah kehidupanku mulai berubah.

Mama yang biasa memanjakanku, kini berubah menjadi *dictator* paling menyebalkan di muka bumi. Aku terkekang oleh sikap mamaku sendiri. Walaupun bekerja, beliau tetap mem*protect* aku agar tidak terjerembab ke dalam pergelutan yang salah. Namun cara beliau juga salah dalam menyampaikannya, dan itu justru membuatku tersiksa.

“Ma, lihat Janu sekarang. Janu udah 17 tahun, Janu berhak merasakan masa remaja, Janu berhak untuk mengenal dunia. Ga harus dengan cara seperti ini ma, Janu juga ngerti mana yang salah dan mana yang benar. Kalau mama terus seperti ini, mama justru ngebuat Janu gila!”

“Ini semua untuk kebaikan kamu, mama cuma ga ingin kamu salah pilih teman. Kamu satu-satunya milik mama, mama ga mau kamu kenapa-napa.”

“Iya ma, Janu ngerti maksud mama. Tapi ga seperti ini caranya! Mama ngelarang Janu nge-lakuin apapun yang Janu suka, dan mama sukses ngebuat Janu jadi MANJA. Janu sekarang cuma mau jadi anak yang mandiri, Janu mau nunjukin ke semua orang kalau Janu udah dewasa, udah besar ma!” Ucapku keras.

“Mama sayang sama kamu, Nak. Ada sa-atnya nanti kamu bisa mandiri, tapi bukan seka-rang. Tolong dengarkan mama.”

“Mama ga sayang Janu, mama cuma bisa nuntut dan nuntut terus! Mama cuma bisa ngela-rang, ngekang, tapi mama ga pernah mau tau apa yang Janu suka dan ga suka. Apa itu yang na-manya SAYANG? Coba mama pikir, selama ini apa mama tahu kesukaan Janu? Yang mama tau

cuma kerja, cari uang untuk ngebuat Janu bahagia. Jujur ma, bukan uang yang Janu mau. Janu juga butuh kasih sayang, karena papa udah ga ada, satu-satunya yang Janu harapkan itu mama. Tapi mama ga pernah menyadari itu.”

“Cukup Janu! Mama ga mau dengar celotehan kamu lagi, pokoknya kamu ga boleh ngeband sama anak-anak ga jelas itu. MENGERTI!” Tegas mama, dan mama` pun langsung pergi meninggalkan kamarku -anak semata wayangnya-.

Aku hanya bisa duduk terhempas di atas kasur bercover hijau, warna kesukaanku. Mama memang teramat sangat menyayangiku, semua kebutuhan dan keinginanku selalu terpenuhi. Tapi tidak untuk cinta dan kasih sayang, aku selalu merasa dinomor duakan. Pekerjaan lebih penting dari segalanya, bahkan anaknya sendiri.

Itu yang aku rasakan setiap harinya. Aku ingin mencari pelampiasan, agar bisa mendapatkan kebahagiaan yang aku mau. Tapi mama sela-



lu melarangku untuk melakukan sesuatu hal yang menurut mama adalah merugikan.

Dengan sigap, aku mengambil ponsel di atas meja belajar dan memencet nomor yang sudah aku hapal di luar kepala. Tak beberapa lama, terdengar nada sambung pribadi.

*Because of you, my life has change, thank you for the love has the joy you bring...*

"Halooo." sapa suara di sana.

"Sayang, lagi ngapain kamu?" Tanyaku.

"Aku lagi nonton tivi, kamu?"

"Lagi ga ngapa-ngapain, *need youuu*. Bisa ketemuan ga?"

"Kamu kenapa? Ketemuan dimana?"

"Aku ke rumah kamu yaa? Boleh?" Tanyaku lemas.

"Boleh, tapi kamu udah izin mama?"

"Mama ga ada, tadi dia pergi lagi tapi aku ga tau kemana."

"Okay kalau gitu, *be carefull. I'm wait.*"

"See you..." Ucapku dan langsung mematikan ponsel. Secara tergesa-gesa, aku ambil kunci motor yang aku letakkan di atas meja. Aku`pun berlari keluar tanpa berpamitan dulu pada penjaga rumah yang sempat aku temui di lantai bawah.

Tidak perlu berpikir panjang, aku langsung meng`gas motorku dengan cepat dan melaju menembus keramaian kota Jakarta di sore hari.

